

PENGARUH SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA, INFLASI DAN PERUBAHAN KURS TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Misharni¹,

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sumatera Barat Pariaman

misharni77@yahoo.co.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi dan Perubahan Kurs terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda yang dilakukan dengan Eviews 9.0. Penelitian ini menggunakan data bulanan deret waktu (time series) periode 2013.6-2018.12 pada setiap variabel penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Sertifikat Suku Bunga Bank Indonesia dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan variabel Perubahan Kurs berpengaruh positif terhadap IHSG. Dari hasil penelitian diketahui variabel Sertifikat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan Inflasi dan Perubahan Kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. Selain itu, diketahui nilai adjusted R2 sebesar 59,69% yang berarti pergerakan IHSG dipengaruhi oleh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi dan Perubahan Kurs. Sedangkan sisanya sebesar 40,31% kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain yaitu pertumbuhan industri, Produk Domestik Bruto, Pengangguran, Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia dan Indeks bursa regional lainnya.

Kata Kunci: Suku Bunga, Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi, Kurs, Harga Saham.

1. PENDAHULUAN

Pasar Modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Tjiptono dan Hendry 2001), Fungsi Ekonomi sebagai pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat permodalan atau investor. Fungsi keuangan, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, reksadana, obligasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan tersebut. Menurut para investor, pasar modal dapat melalui obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan untuk emiten sendiri, melalui pasar modal salah satu cara yang dapat diperoleh untuk pengumpulan dana jangka panjang untuk melaksanakan kelangsungan usaha.

Pasar modal diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dalam bidang perekonomian, karena pasar modal sendiri merupakan alternatif pendanaan untuk kelangsungan perusahaan. Meningkatnya aktifitas perekonomian di pasar modal akan berakibat meningkatkan produktivitas pendapatan serta akan berimbas kepada kemakmuran masyarakat luas terutama Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (disingkat IHSG, dalam Bahasa Inggris disebut juga *Jakarta Composite Index, JCI*, atau *JSX Composite*) merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI; dahulu Bursa Efek Jakarta (BEJ)). Diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983, sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.

Hari Dasar untuk perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982. Pada tanggal tersebut, Indeks ditetapkan dengan Nilai Dasar 100 dan saham tercatat pada saat itu berjumlah 13 saham. Sunariyah (2003), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Informasi tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang sulit untuk diprediksi sangat penting bagi investor untuk pengembangan keputusan berinvestasi di pasar modal. IHSG merupakan indeks yang merangkum pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpengaruh kondisi pasar modal di Indonesia.

Tabel 1
Pergerakan Data IHSG, Inflasi, BI Rate dan Kurs
Periode 2011 - 2018

PERIODE	DATA			
	IHSG	Inflasi (%)	BI Rate (%)	KURS
2011	3.822	3,79	6,00	9.068
2012	4.317	4,30	5,75	9.652
2013	4.274	8,38	7,50	12.170
2014	5.227	8,36	7,75	12.385
2015	4.593	3,35	7,50	13.788
2016	5.297	3,02	4,75	13.473
2017	6.356	3,61	4,25	13.567
2018	6.195	3,13	6,00	14.380

Sumber data: Ojk.go.id, BPS.co.id dan Oksaham.com, finance.yahoo.com - Data diolah, 2019

Berdasarkan data Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pergerakan IHSG terendah terjadi pada tahun 2011 adalah sebesar 3.822 poin dan tertinggi pada tahun 2017 adalah sebesar 6.356 poin. Tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 3,13%, dan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 8,36%. Tingkat *BI Rate* yang terendah terjadi pada tahun 2017 adalah sebesar 4,25%, dan tingkat *BI Rate* tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan 2018 adalah sebesar 6,00%. Kurs terendah yang terjadi pada tahun 2011 adalah sebesar 9.068 dan kurs tertinggi terjadi pada tahun 2018 adalah sebesar 14.380. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang.

Inflasi memiliki pengaruh pada IHSG, jika inflasi bertambah tinggi, maka harga barang baku akan meningkat dan beban perusahaan akan meningkat karena kenaikan biaya bahan baku, biaya operasional, dan lain sebagainya yang akan berimbas pada menurunnya pendapatan perusahaan dan akan berpengaruh terhadap IHSG. Nilai mata uang tidak pernah ada yang stabil di dalam perekonomian dunia, sementara harga-harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan. Keadaan ini mengakibatkan daya beli mata uang tersebut menjadi turun yang berakibat terjadinya inflasi. Semakin meningkatnya angka inflasi maka akan mengakibatkan perekonomian memburuk, sehingga hal ini akan berdampak turunnya keuntungan suatu perusahaan, yang berakibat pada pergerakan harga saham (efek ekuitas) menjadi kurang kompetitif.

Selain inflasi, variabel lain adalah kurs (nilai tukar). Menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Menurut Tandelilin (2001) penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi investor.

Kurs Rupiah terhadap mata uang asing yang mengalami penguatan akan mengakibatkan banyak investor berinvestasi pada saham. Dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sedangkan ketika kurs Rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik sehingga investor pun akan berpikir dua kali dalam berinvestasi pada saham karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau imbalan hasil yang akan mereka dapatkan.

Kurs (IDR/USD) mempengaruhi keuntungan perusahaan, bila nilai rupiah terdepresiasi, maka akan mengurangi keuntungan perusahaan yang mengimpor bahan bakunya. Selain itu akan memengaruhi perusahaan yang memiliki utang luar negeri. Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap IHSG, apabila jumlah uang beredar tinggi harga saham akan diturunkan yang bertujuan supaya investor akan membeli saham yang diterbitkan. Harga saham di bursa efek tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat ataupun menurun, tergantung pada permintaan dan penawaran, dimana terjadi fluktuasi harga saham tersebut menjadikan bursa efek menarik bagi investor.

Berdasarkan penomana di atas penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Inflasi dan Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia

2. TINJAUAN PUSTAKA

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Jogiyanto (2000) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah dihitung dan disusun sehingga menghasilkan *trend*, di mana angka indeks adalah angka 16 yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Menurut Anoraga dan Pakarti (2001) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ada di pasar modal sangat berpengaruh terhadap investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor. Peningkatan keuntungan IHSG akan meningkatkan investasi portofolio yang akan dilakukan oleh para investor untuk menambah penanaman modal pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek melalui informasi-informasi yang diterima oleh para investor mengenai sekuritas-sekuritas yang ada di bursa efek melalui tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor dari tahun ke tahun.

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Menurut Suseno TW Hg (1990) Suku Bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Bagi investor bunga deposito menguntungkan karena suku bunganya yang relatif lebih

tinggi dibandingkan bentuk simpanan lain, selain itu bunga deposito tanpa resiko (*risk free*). Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya daripada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan lebih senang menabung daripada melakukan investasi atau konsumsi.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat Suku Bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli

2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme “BI rate” (Suku Bunga BI), yaitu mengumumkan target Suku Bunga SBI yang diinginkan Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa tertentu. “BI rate” ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan (BI, 2001).

Inflasi

Menurut Boediono (2001) Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang saja tidak dapat dikatakan sebagai Inflasi kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lain. Menurut Boediono (1998) Inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri dan Inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, Inflasi dari luar negeri adalah Inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor.

Perubahan Kurs

Menurut Thobarry (2009) nilai tukar suatu mata uang asing adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya. Nilai tukar atau kurs satu mata uang terhadap mata uang lainnya merupakan bagian dari proses valuta asing. Istilah valuta asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya seperti deposito bank atau surat sanggup bayar yang diperdagangkan.

Kenaikan harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri merosot. Turunnya harga valuta asing disebut apresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih murah, ini berarti nilai relatif mata uang dalam negeri meningkat. Perubahan nilai tukar valuta asing disebabkan adanya perubahan permintaan dan penawaran dalam bursa valuta asing.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen sedangkan Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs sebagai variabel independen. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan data *time series* sebanyak 66 bulan pengamatan dari tahun 2013 sampai tahun 2018.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari situs *website* resmi yang telah terpercaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik yang Terdiri Uji Linearitas, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokolerasi, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Hipotesis Yang Terdiri Uji F, Uji T Dan Uji Koefisiensi Determinasi.

2. HASIL

Berdasarkan hasil Analisis regresi linier berganda adalah bahwa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh variabel suku bunga SBI, Inflasi dan Perubahan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG): dapat kita lihat pada persamaan dibawah ini :

Tabel 2. Hasil Persamaan Regresi Linier Berganda

No.	Keterangan	Nilai Koefisiensi Regresi
1	(<i>Constanta</i>)	5.836777
2	SBI (X1)	-0.274421
3	Inflasi (X2)	-0.072369
4	Perubahan Kurs (X3)	0.182659

Sumber: Data sekunder (Diolah, Juli 2019)

$$Y = 5,836777 - 0,274421 (X1) - 0,072369 (X2) + 0,182659 (X3) + e$$

Dapat dijelaskan bahwa dari variabel independen SBI dan Inflasi dengan arah negatif, sedangkan Perubahan Kurs dengan arah positif.

Suatu model regresi dikatakan linier harus melalui uji asumsi klasik yang terdiri dari uji linearitas, uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas. Dari uji linearitas diperoleh hasil bahwa model variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi dan Perubahan Kurs sudah linear. Uji normalitas diperoleh hasil bahwa data terdistribusi normal. Dari uji multikolonieritas diperoleh hasil bahwa data terbebas

dari multikolinearitas. Uji Autokolerasi diperoleh hasil tidak ada masalah autokolerasi yang. Uji heterokedastisitas diperoleh hasil terdapat gejala heterokedastisitas yang mengindikasikan data bias.

Pengujian model secara simultan dengan Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variable dependen nya atau untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*).

Tabel 3. Uji F

Variabel	F-Statistic	Prob (F-Statistic)
Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi dan Perubahan Kurs	33,57751	0,00000

Berdasarkan hasil (output) uji F pada tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 33,57751 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,000000 < 0,05$. Sedangkan pada F tabel pada tingkat kepercayaan 95% (0,05) adalah 2,75. Pada kedua perhitungan yang dilakukan F hitung $> F$ tabel ($33,57751 > 2,75$) dan signifikasinya $0,000000 < 0,05$. Maka penelitian ini menolak H_0 dan membuktikan bahwa variabel independen yaitu Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Inflasi dan Perubahan Kurs berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara simultan. Karena tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2013.6-2018.12.

Uji t merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kurs, suku bunga SBI, Inflasi dan Perubahan Kurs secara individual mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 4. Uji t

Variabel	<i>t-Statistic</i>	<i>Probability</i>
Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia	-4.271106	0.0001
Inflasi	-1.602906	0.1140
Perubahan Kurs	1.324891	0.1900

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dapat diketahui bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini dapat dilihat bahwa t-hitung kurs rupiah sebesar -4,271106 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,0001 < 0,05$. Oleh karena itu, dari hasil penelitian tersebut H_0 ditolak dan menerima H_1 yaitu variabel Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan arah negatif. Hasil pengujian hipotesis kedua dapat diketahui hasil pengujian hipotesis pertama dapat diketahui -1,602906 dengan tingkat probabilitas sebesar $0,1140 > 0,05$. Oleh karena itu, dari hasil penelitian tersebut H_0 diterima dan menolak H_2 yaitu variabel Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG. dan H_3 Variabel Perubahan Kurs nilai t hitung sebesar 1.324891 dengan tingkat probabilitas sebesar $0.1900 > 0,05$ berarti perubahan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG

Hasil nilai adjusted R square dari regresi digunakan untuk mengetahui besarnya variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel-variabel independennya.

Tabel 5.
Koefisien Determinasi

Keterangan	Nilai
<i>R-Squared</i>	0.615226
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.596904

Dari tabel diatas Diperoleh nilai adjusted R2 adalah sebesar 0,596904. Hal ini berarti 59,69 % variabel dependen yaitu IHSG dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu Suku Bunga SBI, Inflasi dan Perubahan Kurs. Sedangkan sisanya sebesar 40,31 % kemungkinan dijelaskan oleh variabel lain yaitu pertumbuhan industri, Produk Domestik Bruto (PDB), pengangguran, harga emas dunia, harga minyak dunia dan indeks bursa regional lainnya.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam bab sebelumnya terhadap data variabel dependen maupun independen, yaitu Suku Bunga SBI, Inflasi dan

Perubahan Kurs dan Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2013.6-2018.12. Berdasarkan pada data yang telah diperoleh dan dilakukan pengujian dengan menggunakan model regresi linier berganda serta telah diketahui hasil dari pengujian tersebut, maka dapat diketahui kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut: (1) Model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini belum terpenuhi karena terdapat data bias pada heterokedastisitas yang belum terpenuhi, karena dalam penelitian ini telah melakukan seluruh pengujian asumsi klasik dan diperoleh hasil estimasi yang kurang baik pada uji heterokedastisitas. Seluruh pengujian asumsi klasik yang dilakukan, yaitu; uji linieritas, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. (2) Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a . Hal ini membuktikan bahwa variabel independen yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, kurs dan inflasi berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). (3) Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen IHSG terlihat dari masing-masing probabilitas menunjukkan nilai kurang dari α (0,05). Sedangkan variabel independen Inflasi dan Perubahan Kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Indeks IHSG dilihat dari tingkat probabilitasnya lebih dari α (0,05)

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad Zuhdi. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2001. *Jurnal Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Andi. Sunariyah. (2006). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIMYKPN.
- Suseno, T.W., Hg. (1990). *Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta.
- Anoraga, Pandji, dan Pakarti Piji. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Revisi. PT Asdi Mahasatya. Jakarta.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Arifin, Tri Moch. 2014. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs dan Standard & Poor's 500 terhadap IHSG*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Darmadji, Tjiptono, Hendry M. F. (2001). *Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM*
- Jogiyanto, Hartono. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPFE
- Manurung, Ria. 2016. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 19 No. 4.
- Mohamad Samsul. (2006). Jakarta: Erlangga. *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*

- Nugraha, I Wayan Wahyu. 2015. *Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, dan Indeks Pasar Dunia pada IHSG Di BEI*. Jurnal Manajemen Strategi Bisnis dan Kewirausahaan. Vol. 9 No. 1.
- Rahardjo. 2009. *Analisis Fundamental Laporan Keuangan*, Jakarta : Gramedia Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. 2010. *Manajemen Keuangan*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Jakarta: Erlangga.
- Sekaran, Uma. 2006, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*”, Yogyakarta :
- Sutanto, Budi. 2013. *Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Down Jones, dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI Periode 2007- 2011*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya Vol. 2 No. 1. Tandelilin,
- Thobarry, Achmad Ath. (2009). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008). *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pasar Modal*. Undang- undang No.8 Tahun 1995, LN No.64 Tahun 1995, TLN No. 3608. Jakarta :Departemen Keuangan Republik Indonesia.
- Utama, Erlangga Yudha. 2016. *Pengaruh Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi 2*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- www.ojk.go.id Diakses pada tanggal 28 April 2019
- www.finance.yahoo.com Diakses pada tanggal 28 April 2019
- www.oksaham.com Diakses pada tanggal 30 April 2019